

ANALISIS PEMBERITAAN SENGKETA LAHAN STAIN TEUNGKU DIRUNDENG MEULABOH

¹Junaidi, ²Ismail Arafah, ³Nurhazizah

^{1,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

²Universitas Islam Sumatera Utara

¹junaidi@staindirundeng.ac.id, ²ish537099@gmail.com, ³dekzah57@gmail.com

Abstract: *The focus of this research is on the news of how AJNN.net informs the Controversy Area of Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh. To find out the content of the news text and how the message in the text is conveyed through the discourse constructed on the news, the author uses descriptive qualitative methods. To get some conclusion clear, intimately close and critical conclusions, some of the news in the media were analyzed using discourse analysis theory by Teun Van Dijk. there are six (6) elements of analysis that the author uses to review the news that has been selected. The results found that during the conveyed news, the AJNN reporter did not convey the news in equal manner. The news was found without containing information verification from both informants (cover both sides).*

Keywords: *Critical Discourse, News, Online Media, Content Analysis*

Abstrak: Fokus pada penelitian ini adalah pemberitaan pada media online AJNN.net terhadap sengketa lahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh. Untuk mengetahui isi teks berita dan bagaimana cara pesan dalam teks itu disampaikan melalui wacana yang dibangun pada berita, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Guna mendapatkan kesimpulan yang jelas, mendalam dan kritis, beberapa berita pada media tersebut dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis Teun Van Dijk, di dalamnya terdapat enam (6) elemen analisa yang penulis gunakan untuk membedah berita yang telah dipilih. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa, dalam melakukan pemberitaan, wartawan AJNN tidak menyampaikan berita secara berimbang. Berita yang disampaikan tidak terdapat verifikasi informasi dari kedua belah pihak (*cover bothside*).

Kata kunci: Wacana Kritis, Berita, Media Online, Analisis Isi

A. Pendahuluan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh merupakan salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam yang berada di Barat Selatan Aceh. Seiring dengan perjalanan waktu, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh diharapkan akan mampu bersaing dengan Perguruan Tinggi Islam lainnya, baik itu ditingkat lokal, regional ataupun nasional. Dalam rangka peningkatan daya saing dengan Perguruan Tinggi lainnya, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh mulai berbenah diri dengan mempersiapkan sarana dan prasarana yang mumpuni. STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh mulai membangun gedung baru di atas tanah yang dihibahkan Pemerintah Kabupaten Aceh Barat kepada Kementerian Agama RI di kawasan Alue Peunyareng, Kecamatan Meureubo Aceh Barat. Akan tetapi pada saat perpindahan kampus, terjadi permasalahan terkait sengketa lahan antara warga dan pihak kampus. Warga memblokir jalan masuk ke gedung baru tersebut, dan meminta agar proses pembayarannya tanah tersebut segera diselesaikan.¹

Sengketa yang terjadi antara pihak kampus dan masyarakat yang mengklaim sebagai pemilik tanah tersebut, telah memicu gejala hingga menarik perhatian berbagai kalangan, termasuk media. Permasalahan itu pun tidak luput dari pemberitaan diberbagai media massa, baik cetak maupun online, sehingga memunculkan berbagai perspektif di masyarakat. Di antara media yang turut memberitakan sengketa lahan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh adalah media online *Aceh Journal National Network* (AJNN.net).

Dalam memberitakan sengketa lahan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, tentunya setiap media mencari sudut pandang berbeda dan semenarik untuk memancing minat pembaca. Mulai dari gaya bahasa yang digunakan, hingga model pemberitaan, yang bertujuan untuk membangun wacana dan tujuan tertentu. Baik itu inisiatif wartawan sendiri, maupun tuntutan dari media tempat ia bekerja.

Berbicara tentang wacana dalam paradigma kritis, penggunaan bahasa dalam media bersifat sengaja dan memiliki tujuan tertentu. Analisis wacana merupakan kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah tersebut berarti penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Dalam teori informasi, bahasa dianggap sebagai alat yang dapat menyampaikan suatu benda melalui percakapan, ucapan, dan tutur.²

Pada dasarnya, analisis merupakan upaya yang dilakukan untuk menguak identitas objek analisis.³ Karena objek analisis wacana tidak pernah hadir sendirian, selalu disertai konteks. Maka konteks merupakan penentu identitas objek analisis. Pada analisis wacana dalam penelitian ini, objek penelitian difokuskan pada pemberitaan sengketa lahan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh yang dilakukan media AJNN.net.

¹ Redaksi AJNN. "Warga Blokir Jalan ke Kampus Baru STAIN Meulaboh" diakses <https://www.ajnn.net/news/warga-blokir-jalan-ke-kampus-baru-stain-meulaboh/> pada 8 Juli 2021

² Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press), hal. 179.

³ Azman, A. (2018). Penggunaan Media Massa dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Komunikasi. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).

Pemilihan media tersebut dikarenakan, berdasarkan hasil observasi penulis bahwasanya ajnn.net dalam setiap pemberitaannya perihal sengketa lahan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, senantiasa menggunakan bahasa yang kritis. Meskipun media lokal lainnya di Aceh juga ikut memberitakan tentang persoalan tersebut, namun hanya sepintas saja. Selain itu, dari amatan awal yang dilakukan, penulis menemukan model dan gaya bahasa pemberitaan pada media ajnn.net berbeda dengan media lainnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang pemberitaan sengketa lahan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh pada media AJNN.net dengan menggunakan teori Van Dijk. Teori ini sering disebut sebagai kognisi sosial, yang menganggap penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan analisis teks semata. Hal ini dikarenakan, teks hanyalah hasil dari suatu praktek produksi, yang harus juga diamati, dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks di produksi.

B. Tinjauan Umum Analisis Wacana Kritis

Pendekatan kritis memandang bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk subjek serta berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Oleh sebab itu analisis wacana kritis yang juga menggunakan pendekatan kritis menganalisis bahasa tidak saja dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks, konteks yang dimaksud adalah untuk tujuan praktik tertentu.⁴

Sejalan dengan hal di atas, Fairclough sebagaimana dikutip Jorgensen mengemukakan bahwa, wacana merupakan sebuah praktik sosial. Selanjutnya, Jorgensen menjelaskan konsep Fairclough yang membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi yaitu *Teks, discourse practice, dan social practice*. *Teks* berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, simantik, dan tata kalimat, juga koherensi dan kohesivitas, serta bagaimana antar satuan tersebut membentuk suatu pengertian. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Misal pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas saat menghasilkan berita. *Social practice*, dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks, misal konteks situasi atau konteks dari media dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu.⁵

Berdasarkan hal diatas, maka dirumuskanlah suatu pengertian analisis wacana yang bersifat kritis yaitu suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkapkan kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana. Analisis wacana yang menggunakan pendekatan kritis memperlihatkan keterpaduan: (a). analisis teks; (b). analisis proses, produksi, konsumsi, dan distribusi teks; (c). analisis sosial kultural yang berkembang disekitar wacana itu.⁶ Secara umum kerangka analisis tersebut menerangkan bahwa, untuk memperoleh pemahaman teks secara utuh, analisisnya harus diletakkan dalam sebuah konteks sosial kultural dan latar belakang aktor pembuat teks.

⁴ Ron Scollon. *Methods Of Critical Discourse Analysis*, "Action and text: towards an integrated understanding of the place of text in social (inter)action, ediated discourse analysis and the problem of social action". (London: SAGE Publications Ltd), Hal. 140.

⁵ Marianne Jorgensen and Loise Philips, *Discourse Analysis As Theory and Method*, (London: Sage Publikation), hal.66.

⁶ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language*, (London-New York: Longman), hal. 98.

1. Teori Wacana Kritis Teun Van Dijk

Wacana Van Dijk mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks. Van Dijk menggabungkan tiga elemen tersebut ke dalam suatu kesatuan analisis dalam teks yang diteliti, bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Kognisi sosial mempelajari proses induksi teks berita yang melibatkan individu dari wartawan atau redaktornya, sedangkan aspek ketiga yaitu kritik sosial yang mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah yang mempengaruhi kognisi wartawan atau redaktur media itu sendiri.⁷

Wacana model Teun Van Dijk adalah model analisis wacana yang paling sering digunakan. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Berbagai masalah yang kompleks digambarkan oleh Teun Van Dijk.⁸

Van Dijk melihat teks terdiri dari beberapa struktur yang masing-masing saling berkaitan, yang dibagi ke dalam tiga tingkatan. *Pertama*, struktur makro, ini merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. *Kedua*, superstruktur, ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks. *Ketiga*, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yakni kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase dan gambar.⁹

2. Elemen Struktur Wacana Kritis Teun Van Dijk

Ada enam elemen utama dalam struktur wacana Van Dijk, yaitu:¹⁰

a. Tematik

Elemen tematik ini menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Teks tidak hanya bisa didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu, tetapi suatu pemandangan umum yang koheren. Van Dijk menyebut hal ini sebagai koherensi global, yakni bagian-bagian dalam teks kalau dirunut menunjuk pada suatu titik gagasan umum dan antar bagian saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum tersebut. Topik akan didukung oleh subtopik satu dan subtopik lain yang saling mendukung terbentuknya topik umum. Subtopik juga didukung oleh serangkaian fakta yang ditampilkan menunjuk dan menggambarkan subtopik, sehingga saling mendukung dengan bagian yang lainnya, teks secara keseluruhan membentuk teks yang koheren dan utuh.

b. Skematik

Skema secara alamiah diartikan sebagai suatu skema, bagan, atau sketsa. Arti penting dari skematik menurut Van Dijk adalah Strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik memberikan tekanan mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu

⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana; Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS), hal. 337

⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar*, hal.225.

⁹ Burhan, Bungin, *Konstruksi Media Massa: Kekuatan.....*, hal. 201.

¹⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar*, hal. 230

dilakukan dengan menempatkan dibagian akhir agar terkesan kurang menonjol. Apa yang diungkapkan dalam *Lead* dan menjadi gagasan utama dalam teks berita akan diikuti dan didukung oleh bagian skema berita yang seperti dalam kisah dan kutipan.

c. Semantik (Latar, Detil, Maksud, Pra Anggapan)

Semantik merupakan pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran arti kata. Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal yaitu makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam satu bangunan teks. Semantik mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana tetapi juga mnggiring kearah sisi suatu peristiwa.

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar juga dapat menjadi alasan pembeda gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan. Elemen detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh wartawan kadang kala tidak perlu disampaikan secara terbuka. Tetapi dari detil, bagian mana yang dikembangkan dan mana yang diberitakan dengan detil yang besar, akan menggambarkan bagaimana wacana yang dikembangkan oleh media.¹¹

Maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Tujuan akhirnya adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator. Informasi yang menguntungkan disajikan secara jelas, dengan kata-kata yang tegas, dan menunjuk langsung pada fakta. Sedangkan pra anggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan. Teks berita umumnya banyak sekali mengandung pra anggapan. Pra anggapan ini merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu. Meskipun berupa anggapan, pra anggapan umumnya didasarkan pada ide *common sense*. Pra anggapan yang masuk akal atau logis sehingga meskipun kenyataannya tidak ada (belum terjadi) tidak dipertanyakan kebenarannya, orang sudah terlanjur menerimanya.¹²

d. Sintaksis (Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata ganti)

Secara umum sintaksis berarti pengetahuan tentang susunan kata dan kalimat. Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis yaitu, prinsip kausalitas. Dimana ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B, atautkah B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan objek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Dalam analisis wacana, koherensi pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat dalam teks. Dua kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga fakta yang tidak

¹¹ Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar*, hal.238.

¹² Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar*, hal.240.

berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Koherensi ini secara jelas dapat diamati di antaranya dari kata hubung (konjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan fakta. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan. Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif.¹³

e. Stalistik (Leksikon)

Pusat perhatian stalistik adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau seorang penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Pada dasarnya elemen ini yakni leksikon menandakan bagaimana melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pemilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap ideologi tertentu. Peristiwa sama digambarkan dengan pemilihan kata yang berbeda-beda.¹⁴

f. Retoris (Grafis, Metafora)

Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah atau *table* untuk mendukung arti penting suatu pesan. Bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Melalui citra, foto, *table*, penempatan teks, tipe huruf, dan elemen grafis lainnya yang dapat memanipulasi secara tidak langsung pendapat ideologis yang muncul. Pemakaian angka-angka dalam berita diantaranya digunakan untuk meng sugestikan kebenaran, ketelitian, dan posisi dari suatu laporan. Pemakaian jumlah, ukuran-ukuran statistik menurut Van Dijk, bukan semata bagian dari standar jurnalistik tetapi juga meng sugestikan presisi dari apa yang hendak dikatakan dalam teks.¹⁵

C. Jurnalisme Daring

Jurnalisme daring berasal dari gabungan kata "jurnalisme", yang memiliki makna penyajian informasi dan fakta secara luas melalui media massa kepada publik, dan kata "daring", yang merupakan bentuk singkatan dari kata "dalam jaringan" (online), yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan teknologi dan media internet. Dengan demikian, jurnalisme daring adalah sebuah metode baru penyajian informasi dan fakta dengan menggunakan bantuan atau perantara teknologi internet.¹⁶ Salah satu contoh dari perwujudan jurnalisme daring adalah weblog, atau yang sering disebut sebagai blog.¹⁸

Keterlibatan media komputer dalam dunia jurnalisme dimulai sejak era 1970-1980 di mana saat itu teknologi sedang berkembang dengan sangat pesat.

¹³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal.81.

¹⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar.....*, hal. 81

¹⁵ Alex Sobur,, hal.81.

¹⁶ Haryanto, I. *Jurnalisme Era Digital: Tantangan Industri Media Abad 21*. (Jakarta: Kompas). Hal. 3

¹⁸ Berkman, R. I., Shumway, C. A. *Digital Dilemmas: Ethical Issues for Online Media Professionals*. (Iowa: Iowa State Press). Hal. 223

Metode menyimpan data, *copy*, dan *paste* juga sudah digunakan, yang akhirnya mengakibatkan kepada pemunduran tenggang waktu atau *deadline*. Proses pencetakan berita dalam format media cetak pun menjadi lebih mudah, sehingga memungkinkan produksi secara massif. Pada era 1990-an, teknologi internet mulai dikembangkan. Teknologi nirkabel atau *wireless* pada *notebook* pun diciptakan, yang pada akhirnya memudahkan pelaksanaan proses-proses jurnalistik. Pada tanggal 19 Januari 1998, Mark Drudge mempublikasikan “kisah perselingkuhan Presiden Amerika Serikat, Bill Clinton, dengan Monica Lewinsky”. Hal itu sekaligus menandai lahirnya Jurnalisme Daring, yang pada akhirnya berkembang di berbagai negara lain. Kemudian barulah pada tahun 2000-an, muncul situs-situs pribadi yang menampilkan laporan jurnalistik pemiliknya.¹⁹ Jenis-jenis jurnalisme daring dapat dilihat dari dua domain. Domain pertama adalah rentangan dari situs-situs yang fokus pada *editorial content*, hingga kepada situs-situs yang berbasis konektivitas publik. Domain kedua dilihat berdasarkan tingkatan partisipatoris yang ditawarkan oleh situs berita yang bersangkutan.²⁰

D. Media Daring di Aceh

Jumlah media massa online yang beredar di Aceh saat ini cukup massif. Dari kuantitas yang ada tidak semuanya terverifikasi atau pun sekedar daftar di Dewan Pers. Pada situs resmi milik Dewan Pers, Februari 2019 hanya terdapat 27 media massa yang beralokasi di Aceh, termasuk cetak dan online. Dari 27 media massa cetak/ online terdaftar tersebut, terdapat dua media yang masuk dalam katagori terverifikasi administrasi dan factual. Kemudian ada 19 media tergolong dalam terverifikasi administrasi, dan sisanya sebanyak delapan media masuk dalam kelompok belum terverifikasi. Dua media yang masuk ke dalam terverifikasi administrasi dan faktual yaitu, *Serambi Indonesia* dan surat kabar *Rakyat Aceh*. Dari 19 media *mainstream* di Aceh yang terverifikasi administrasi, 12 di antaranya adalah media online, yaitu *Acehbisnis.com*, *Acehnews.net*, *AJNN.net*, *Beritakini.co*, *Dialeksis.com*, *Goaceh.co*, *Habadaily.com*, *KBA.one*, *Modusaceh.co*, *Penapost.com*, *Portalsatu.com*, dan *Waspadaaceh.com*.^{21 22}

E. Konstruksi Komunikasi Massa

Media massa sangat berperan dalam mengisi berbagai aktivitas umat manusia. Sebagai produk peradaban modern, media massa terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Media massa merupakan salah satu alat dalam proses komunikasi massa, karena media massa mampu menjangkau khalayak yang lebih luas dan realtif lebih banyak, heterogen, anonim, pesannya bersifat abstrak dan terpancar. Media massa sendiri dalam kajian komunikasi massa sering dipahami sebagai perangkat-perangkat yang diorganisir untuk berkomunikasi secara terbuka dan pada situasi berjarak kepada khalayak luas dalam waktu yang

¹⁹ Online Jurnalisme, *Basic Priciples Of Online Jurnalisme (Online)*, <https://onlinejournalismblog.com/2009/02/24/writingproducing-for-the-web-basic-principles-of-online-journalism-online-journalism-lesson-3/>, Pada 13 Agustus 2021

²⁰ James C. Foust, *Online Journalism: Principles And Practices Of News For The Web*, (Arizona, United States: Holcomb Hathaway Publishers), hal. 89

²¹ Saddam Rasanjani, <https://tribunnews.com/pentingnya-media-online-terverifikasi>, diakses pada 23 Juni 2020.

²² Dewan Pers. Data Perusahaan Pers. pada <https://dewanpers.or.id/data/perusahaanpers> Diakses Pada 10 Juli 2020

relatif singkat.²³ Pendefinisian berita sebagai sebuah laporan peristiwa membuat berita-berita yang muncul di media massa manapun biasa dianggap oleh khalayak sebagai cerminan dari realitas yang ada (*mirror of reality*). Namun pandangan konstruksionis justru melihat bahwa berita adalah hasil konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai dari wartawan atau media.²⁴

Dengan demikian, tidak mungkin suatu berita mencerminkan keadaan secara utuh. Seperti pada pemberitaan sengketa lahan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh yang diberitakan oleh media AJNN.net yang peneliti angkat dalam penelitian ini. Dalam melakukan pemberitaannya, wartawan hanya meminta pendapat dari narasumber tertentu saja, sesuai dengan *angle* yang diangkat. Seperti pihak kampus, masyarakat dan mahasiswa untuk mereaksikan permasalahan sengketa lahan tersebut.

Sebuah berita dalam pandangan konstruksionis merupakan lapangan untuk mengadu “kekuatan” pihak-pihak yang terkait pada suatu peristiwa. Berita bukan menggambarkan realitas, melainkan potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan hal tersebut.²⁵ Media memiliki sudut pandang sendiri melihat isu dan peristiwa yang sedang terjadi. Media memproduksi wacana, sekaligus makna atas wacana tersebut. Masyarakat hidup dalam kepungan wacana yang berasal dari media massa. Wacana tersebut disebarkan media melalui bahasa dan gambar yang disajikan pada halaman-halaman koran, majalah, tayangan televisi atau siaran radio dan situs berita. Seperti yang dikatakan oleh Foucault bahwa, media massa berkerja menggunakan bahasa atau gambar sebagai tanda yang memuat makna.²⁶

1. Fairness (Bersikap Wajar dan Patut)

Dalam penyampain informasi, seorang jurnalis tidak bisa lepas dari unsur kepatutan, misalnya menerapkan etika kejujuran, kebenaran dan keadilan atau tidak memihak dengan menulis berita secara berimbang. Aspek kejujuran dalam jurnalistik merupakan etika yang didasarkan kepada data dan fakta. Fakta menjadi kunci dari etika kejujuran. Menulis dan melaporkan informasi dilakukan secara jujur, tidak memutarbalikkan fakta, bersikap apa adanya merupakan kunci kesuksesan dalam jurnalistik. Dalam istilah lain, semua informasi harus benar-benar teruji kebenarannya dan orangnya harus benar-benar terpercaya. Dalam al-Quran, kejujuran diungkapkan dengan beberapa istilah, seperti *amanah* dan *shidq*.

Untuk memperkuat aspek kejujuran, dalam praktek jurnalistik berlaku prinsip etis, adil, dan berimbang. Tulisan harus disajikan secara tidak memihak. Menyajikan berita yang bersumber dari berbagai pihak yang mempunyai kepentingan, penilaian, atau sudut pandang masing-masing terhadap suatu kasus berdasarkan prinsip berimbang dan adil. Adil menurut kaidah Islam adalah memberikan sesuatu yang menjadi hak seseorang, atau mengambil sesuatu dari

²³ Denis, McQuail, (1996), *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (terj. Agus Dharma dan Aminuddin Ram). Jakarta: Erlangga. hal. 17

²⁴ Mondry, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, (Bogor: Gahallia Indonesia). Hal.134

²⁵ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS). Hal. 28

²⁶ Yuhdi Fahrimal, *Konstruksi Realitas Media Terkait Polemik Pengesahan Qanun Tentang Bendera dan Lambang Aceh: Analisis Framing di Situs Berita Online*, (Makasar: Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi Unhalas), Hal. 15

seseorang yang menjadi kewajibannya. Adil juga berarti sama dan seimbang dalam memberi balasan, seperti berlakunya hukum qishash atau diyat. Adil merupakan lawan kata dari zalim.

2. Kebebasan Bertanggungjawab

Konsep kebebasan pers dalam Islam akan selalu beriringan dengan konsep tanggungjawab. Keduanya ibarat dua sisi mata uang, setiap sisi dengan yang lain tidak mungkin dipisahkan. Setiap manusia diberi kebebasan untuk berbuat apa saja, tetapi harus bertanggungjawab kepada norma-norma yang berlaku. Pers bebas menyiarkan sesuatu tetapi harus mempertanggungjawabkan apa yang disiarkannya. Ia harus menjamin kebenaran yang disampaikan kepada khalayak, mengingat setiap perbuatan benar pasti akan memperoleh hasil yang baik. Meminjam istilah Jalaludin Rahmad yang dikutip oleh Suf Kasman, wartawan Muslim harus menjadi orang saleh dan muslih, hadin, dan muhtadin (yang mendapat petunjuk dan yang memberi petunjuk), bukan *fasid* dan *mufsid* (yang rusak dan merusak pembaca) atau dhal dan mudhil (yang sesat dan menyesatkan).

3. Accuracy (Keakuratan Informasi)

Agar dapat menyampaikan berita secara benar, valid, dan akurat, seorang jurnalis harus berani menelusuri ke berbagai sumber berita hingga dihasilkan informasi yang bisa dipercaya. Menyampaikan informasi secara tepat merupakan landasan pokok untuk tidak mengakibatkan masyarakat pembaca, pendengar, dan pemirsa mendapat berita yang salah. Kesalahan akibat kesesatan informasi tentu bisa berakibat buruk baik bagi media massa sendiri maupun masyarakat secara umum. Untuk mencapai ketepatan data dan fakta sebagai bahan informasi, diperlukan penelitian secara seksama oleh kalangan pers, terutama wartawan, yang lebih dikenal dengan istilah *investigative reporting*. Dalam Islam, keakuratan satu informasi sangat dipertimbangkan. Umat Islam dianjurkan untuk senantiasa memeriksa (*tabayyun*) setiap informasi agar terhindar dari suatu musibah, sehingga menyebabkan penyesalan (al-Hujurat: 6). *Tabayyun* merupakan perintah yang menuntut kesungguhan untuk meneliti demi mencari kejelasan informasi. Selain meneliti materi informasi yang diterima, etika al-Quran juga mengisyaratkan pentingnya meneliti integritas dan kredibilitas sumber yang memberi informasi.

4. Kritik-Konstruktif

Ada sebuah hadits yang artinya "katakanlah yang benar walaupun pahit rasanya". Penggalan hadits tersebut mengisyaratkan bahwa apapun yang terjadi, kebenaran harus dikatakan benar dan yang salah harus dikatakan salah. Menyampaikan yang sebenarnya, bahwa yang benar itu benar dan yang salah itu salah adalah tugas setiap manusia, terutama pers. Dengan kapasitas yang dimilikinya, pers paling tidak harus menghentikan penyimpangan informasi agar tidak terjadi kerugian yang lebih besar. Cara pers menyampaikan kritik konstruktif bisa bermacam-macam bentuknya. Kadang ia menulis dalam bentuk tajuk rencana, komentar, ulasan, kritikan, dan kadang juga berbentuk pembeberan penyimpangan dalam bentuk laporan atau penulisan berita.

Kritik bukan dimaksudkan untuk membuka keburukan seseorang, namun dimaksudkan untuk adanya perbaikan. Melalui cara ini, diharapkan perubahan cepat dilakukan. Aparat yang berwenang menjadi terbantu dengan adanya informasi dari media massa. Masyarakat pembaca pun akan mendesak aparat berwenang

untuk segera turun tangan. Inilah yang dimaksud dengan adanya kritik konstruktif, yakni kritik yang membangun, bukan untuk menjatuhkan seseorang atau institusi tertentu.

Berpegang teguh pada kode etik jurnalistik adalah wajib hukumnya bagi wartawan. Tanpa kode etik sebagai acuan atau norma-norma penuntun, bukan tidak mungkin akan terjadi praktik jurnalisme anarkis. Kode etik merupakan rambu-rambu tentang apa yang seharusnya dilakukan dan tentang apa yang seharusnya tidak dilakukan wartawan.²⁹

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode konten analisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan menganalisis isi teks berdasarkan kriteria tertentu.³⁰ Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis isi. Teknik ini dilakukan dengan beberapa tahapan seperti menganalisis dengan menggunakan elemen-elemen tertentu sesuai teori Van Dijk, mengklasifikasi dan melakukan prediksi berdasarkan kriteria atau teori tertentu. Penelitian dimulai dengan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data. Penelitian memakai analisis wacana model Teun van Dijk yang dalam praktiknya melihat pada fenomena-fenomena sosial dalam masyarakat.³¹

Van Dijk menggabungkan ketiga elemen kedalam satu kesatuan sehingga bisa digunakan dengan praktis. Penelitian menurut Van Dijk, tidak cukup hanya didasarkan pada analisa teks semata. Karena teks hanya hasil dari suatu praktik, produksi yang juga harus diamati. Perlu diketahui pula bagaimana suatu teks di produksi, sehingga memperoleh suatu pengetahuan kenapa suatu teks bisa semacam itu. Teun A. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan masing-masing bagian saling mendukung.

Pertama, struktur makro yang merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik/tema yang dikedepankan oleh suatu berita. *Kedua*, superstruktur yang merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks tersusun kedalam berita secara utuh. *Ketiga*, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase dan gambar.

Table 1. Elemen Struktur Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu teks berita	Topik

²⁹ Junaidi, *Analisis Framing Pemberitaan Tabloid Modus Aceh "Murthala Benturkan Zaini-Ulama"*, (Meulaboh: At-Tanzir, 2016), hal. 138-140

³⁰ Burhan Bungin. *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers Hal. 154

³¹ Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Studi (LKIS). Hal. 19

Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita dikemaskan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. misalnya dengan memberi detil pada suatu sisi lain	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

G. Hasil dan Pembahasan

Analisis wacana Van Dijk pada media AJNN.net dengan judul *Warga Blokir Jalan Ke Kampus Baru STAIN Meulaboh* edisi 27 Agustus 2019 dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tematik

Tema termasuk ke dalam tingkatan teks pertama, yakni struktur makro, tema merupakan gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Tema kadang disebut topik ini, menggambarkan apa yang diungkapkan oleh pemberitaan yang dibuatnya.³²

Tema yang diangkat oleh wartawan AJNN.net pada pemberitaan pertama dengan judul "*Warga Blokir Jalan Ke Kampus Baru STAIN Meulaboh*" diawali dengan *lead* berita, yang menjelaskan 13 warga sebagai penggugat atas lahan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh melarang pihak kampus untuk menempati gedung baru yang berada di kawasan Desa Ujong Tanoh Darat Kecamatan Meureubo. Melalui tema tersebut, wartawan ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa, terjadi permasalahan pada kepemilikan lahan, sehingga jalan tersebut diblokir warga setempat.

Tema yang diangkat oleh wartawan pada pemberitaan kedua dengan judul, "*Ketua STAIN: Pemandahan Kampus ke Alpen Tunggu Putusan Inkrah*". Pada pemberitaan ini, *lead* yang digunakan oleh wartawan menjelaskan tentang proses pemindahan sistem belajar mengajar dari gedung lama ke gedung baru yang berada di Alue Peunyareng masih menunggu hasil putusan Pengadilan Negeri Meulaboh. Dalam berita tersebut, ketua STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh berharap keputusan yang adil dan bisa diterima oleh kedua belah pihak. Antara warga yang mengklaim tanah tersebut, dengan pihak kampus yang hendak menempati gedung di area tersebut. Melalui tema ini, wartawan ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa Ketua STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh berharap agar putusan sela

³² Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS), hal.229

berpihak kepada kampus dan memberi keadilan seadil-adilnya untuk kedua belah pihak.

Tema yang dibangun oleh wartawan pada pemberitaan ketiga berjudul, “*Pengacara Warga Bantah Pernyataan Ketua STAIN Dirundeng*”. Diawali dengan *lead* berita yang menjelaskan, bahwa pengacara warga tidak menerima tundingan dari Ketua STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh yang menyatakan bahwa gugatan warga ditolak oleh Pengadilan Negeri Meulaboh atas lahan yang diklaim milik warga. Melalui tema tersebut, wartawan ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa, pengacara warga tersebut tidak menerima pernyataan ketua STAIN pada pemberitaan sebelumnya dan dianggap tidak benar.

Tema yang dibangun pada berita “*Tuntut Kejelasan Jadwal Kuliah, Mahasiswa STAIN Dirundeng Segel Kampus*”. Diawali dengan *lead* berita yang menjelaskan bahwa, mahasiswa STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh melakukan Aksi di halaman Kampus Gampa untuk mempertanyakan kejelasan jadwal kuliah. Pada berita “*Warga Akhirnya Buka Blokir Jalan Menuju Gedung Baru STAIN Dirundeng*”. Menjelaskan bahwa, pihak kampus sudah bisa menempati gedung baru itu setelah dilakukan mediasi yang membutuhkan waktu cukup lama.

2. Skematik

Tingkatan yang kedua dalam analisis wacana Van Dijk adalah superstruktur. Skematik ini merupakan bagian dalam superstruktur. Teks wacana pada umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan serta akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan, sehingga membuat kesatuan arti.³³ Alur dari skema ini memiliki betuk yang beragam. Namun, pada umumnya berita menjadi dua skema besar yaitu, *summary* yang terdiri dari judul dan *lead*, dan yang kedua adalah *story* yaitu isi berita secara keseluruhan.

Skema pemberitaan AJNN.net pada berita pertama edisi 27 Agustus 2019, diawali dengan judul, *lead* dan *story*. Pada *lead* berita diceritakan bahwa, pihak kampus serta mahasiswa STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh dilarang untuk memasuki kawasan gedung baru tersebut. Bagian *story*, sebagaimana diuraikan pada paragraf ke 4 dan 3 yakni, pihak kampus harus melakukan proses pembayaran terlebih dahulu kepada warga yang mengklaim lahan tersebut, sehingga hal tersebut berdampak kepada pihak kampus tidak bisa masuk kedalam kompleks gedung baru di lahan tersebut. Dalam *lead* dan *story* pada berita tersebut, wartawan ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa permasalahan tersebut belum menemukan titik terang antara warga dan pihak kampus.

Skema berita edisi 28 Agustus 2019, menjelaskan tentang putusan Pengadilan Negeri Meulaboh sebagai penengah konflik antara pihak kampus dan masyarakat setempat. Dalam uraiannya, wartawan ingin menjelaskan kepada khalayak, bahwa Ketua STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh menyatakan PN Meulaboh menolak gugatan warga yang mengklaim tanah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa, arah wacana yang hendak dimunculkan oleh wartawan AJNN.net dalam berita tersebut tampak jelas.

Skema pada pemberitaan edisi 29 Agustus 2019, menguraikan teks dalam bentuk menjawab skema pada pemberitaan edisi 28 Agustus 2019. Dalam wacananya, wartawan bertujuan untuk menyampaikan kepada khalayak bahwa

³³ Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar...*, hal. 230

pihak pengacara warga sebagai penggugat membantah pernyataan Ketua STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Inayatillah, yang dijelaskan dalam skema *story* pemberitaan kedua pada paragraf kedua yaitu, “*Menurut Inayatillah, berdasarkan putusan sela, Pengadilan Negeri Meulaboh menolak gugatan warga yang mengklaim jika tanah tersebut milik mereka*”. Pada pemberitaan ketiga, “*pengacara warga sebagai penggugat lahan pembangunan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng, Rasminta Sembiring, membantah pernyataan ketua STAIN Inayatillah, yang menyebut gugatan warga berdasarkan putusan sela atas lahan yang diklaim milik warga tersebut*”.

Dari kedua skema tersebut, penulis menyimpulkan bahwa, wartawan mencoba membenturkan kedua pihak, sehingga memunculkan opini pembaca bahwa Ketua STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Inayatillah berbohong, atau sebaliknya masyarakat yang mengklaim tanah tersebut dianggap tidak benar.

Berita edisi 18 September 2019 menjelaskan bahwa, mahasiswa yang berunjuk rasa menyegel kampus dan menuntut kejelasan aktivitas perkuliahan yang belum ada kepastian. Dalam berita ini wartawan ingin menyampaikan bahwa sengketa lahan itu menuai aksi unjuk rasa mahasiswa yang memprotes kejelasan kuliah. Sedangkan pada berita edisi 19 September 2019, menjelaskan bahwa pemblokiran jalan tersebut telah dibuka oleh warga setelah adanya kesepakatan antara warga dan pihak kampus.

3. Latar

Latar termasuk ke dalam bagian tingkat analisis struktur mikro yakni semantik. Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar biasanya ditulis sebagai latar belakang suatu berita atau peristiwa. Latar yang ditulis tersebut menentukan kemana arah mana pandangan khalayak dibawa oleh wartawan.³⁴

Latar pada pemberitaan pertama, wartawan menguraikan jumlah kerugian warga sebagai pemilik lahan karena belum dilakukannya ganti rugi. Atas dasar kerugian tersebut, masyarakat tidak membolehkan pihak kampus dan mahasiswa STAIN Ketua STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh untuk masuk ke pekarangan gedung baru di area tersebut.

Latar pada pemberitaan kedua wartawan menguraikan pernyataan Ketua STAIN Ketua STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh berkeinginan memindahkan aktivitas perkuliahan ke kampus baru, namun harus tertunda karena warga menuntut pembayaran lahan yang dijadikan tempat pembangunan gedung tersebut. Latar pada pemberitaan ketiga, wartawan menulis “*Menurut Rasminta, Putusan Sela tersebut bukan penolakan atas gugatan warga terkait lahan yang dimaksudkan oleh Inayatillah, akan tetapi putusan sela tersebut merupakan putusan atas gugatan Provinsi, dimana dalam pokok perkaranya yang meminta agar tergugat tujuh yakni PT Harum jaya, dan tergugat delapan selaku PT Belalang Jaya Prima menghentikan sarana dan prasarana pembangunan STAIN di atas tanah tergugat satu hingga perkara mempunyai kekuatan hukum tetap*”. Dalam narasi tersebut, wartawan mengajak pembaca untuk mengetahui permasalahan terkait putusan sela, yang dianggap telah disalah artikan oleh Ketua STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh.

³⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar...*, hal. 235

Latar pada berita *“Tuntut Kejelasan Jadwal Kuliah, Mahasiswa STAIN Segel Kampus,”* menjelaskan tentang kapan dan apa yang terjadi di lokasi. Dalam hal ini, wartawan menunjukkan kepada pembaca bahwa mahasiswa STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh menyegel kampusnya sendiri dalam menuntut hak sebagai mahasiswa. Pada berita *“Warga Akhirnya Buka Blokir Jalan Menuju Gedung Baru STAIN Dirundeng,”* latar yang ditampilkan wartawan *“proses negosiasi sempat berjalan alot di Gedung Dewan Perwakilan rakyat Kabupaten (DPRK) setempat. sejak rabu (18/9) sore hingga malam hari. Adapun syarat yang wajib dipenuhi kedua pihak yaitu wajib menghormati proses hukum perkara perdata yang saat ini sedang berlangsung di Pengadilan Negeri Meulaboh, atas lahan yang sedang disengketakan hingga adanya putusan inkrah.”* Dalam berita tersebut, wartawan menggambarkan bahwa, meski pemblokiran jalan masuk kampus STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh sudah dibuka, namun ada kesepakatan yang wajib dipenuhi oleh kedua belah pihak.

4. Detil

Detil merupakan elemen wacana yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya secara implisit.³⁵ Unsur detil pada pemberitaan pertama terdapat pada paragraf 12 *“karena dalam upaya mediasi tersebut tidak menemukan jalan keluar, akhirnya mahasiswa bersama dosen STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, gagal menempati gedung baru dan memilih kembali ke kampus lama mereka berlokasi di kawasan Gampa, Meulaboh Aceh barat”*. Pada bagian tersebut wartawan menguraikan secara jelas, walaupun setelah melakukan mediasi dengan warga setempat, pihak kampus tetap tidak bisa menduduki gedung baru tersebut yang berlokasi di Desa Alu Penyareng Kecamatan Mereubo. Detil yang hendak ditampilkan penulis pada pemberitaan kedua paragraf ke 5 *“sambil menunggu putusan akhir atau inkrah, kata dia, pihaknya akan melaksanakan aktivitas kuliah di kampus lama yang berada di Jalan Sisinga Mangaraja, Desa Gampa, Kecamatan Johan Pahlawan”*. Pada bagian tersebut wartawan menguraikan secara jelas bahwa pihak kampus STAIN sedang menunggu putusan sela Pengadilan Negeri Meulaboh. Pihak kampus harus melakukan aktivitas kuliah lagi di gedung lama yang berada di Gampa.

Detil yang ditampilkan pada berita ketiga terdapat dalam paragraf paragraf 4 yaitu pernyataan Rasmita, *“lalu atas gugatan provinsi hakim memberikan putusan sela 31 juli 2019, yang amarnya menolak gugatan provinsi yang meminta penghentian pembangunan itu, dan memerintahkan pemeriksaan perkara dilanjutkan serta menanggung biaya perkara sampai putusan akhir”*. Pada bagian ini, wartawan menguraikan secara jelas. Bahwa pembangunan gedung STAIN dihentikan sampai pemeriksaan perkara dilanjutkan sampai putusan akhir. Detil yang ditampilkan wartawan pada berita edisi 18 September 2019 ialah, mahasiswa merasa pihak akademik berbohong atas keputusan yang dijelaskan kepada mahasiswa yang sedang demonstrasi, bahwa aktivitas perkuliahan akan dilakukan di gedung baru yang berada di Alue Penyareng.

Pada pemberitaan *“Warga Akhirnya Buka Blokir Jalan Menuju Gedung Baru STAIN Dirundeng,”* Detil yang ditampilkan wartawan, meskipun mahasiswa dan kampus STAIN diperbolehkan melakukan aktivitas di gedung itu, namun tetap

³⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar...*, hal. 238

dibatasi dan memiliki ketentuan dan syarat yang disepakati kedua belah pihak yaitu, *Dalam Klausul perjanjian tersebut, pihak pertama dan kedua bersama-sama membuka blokade jalan akses menuju Kampus TDM untuk mendukung proses belajar mengajar. Pihak kampus diizinkan menggunakan lahan seluas 7000 meter bujur sangkar, Pihak STAIN TDM juga berjanji tidak merusak lahan warga atau pihak kedua yang ada di lahan sengketa*". Dari kelima unsur detil tersebut, penulis memahami bahwa sengketa lahan tersebut tidak akan pernah selesai jika pihak yang bersangkutan atau dalam media disebutkan pihak STAIN belum membayar ganti rugi kepada pihak warga yang mengklaim lahan tersebut milik mereka. Meskipun sudah bisa melakukan aktivitas perkuliahan digedung itu, tetap ada perjanjian yang harus ditepati oleh pihak STAIN.

5. Maksud

Elemen maksud hampir sama dengan elemen detil. Bedanya, jika detil informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan dengan detil dan panjang, maka dalam elemen maksud informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang dianggap merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit dan tersembunyi.³⁶

Dalam pemberitaan "Warga Blokir Jalan ke Kampus STAIN Meulaboh" elemen maksud terdapat pada paragraf 5 dan 8. *"Menurutnya, tanah tersebut sudah pernah dilakukan pembayaran oleh pemerintah daerah kepada pemilik tanah. Akan tetapi, pembayaran tersebut diduga bukan kepada pemilik tanah yang berjumlah 13 orang yang saat ini mengaku lahan tersebut milik mereka, melainkan diduga dibayar kepada pihak lainnya. Atas dasar hal itu, kasus kepemilikan lahan tersebut akhirnya diselesaikan melalui jalur hukum, dan saat ini perkara tersebut masih dalam proses persidangan di Pengadilan Negeri Meulaboh. Selaku pemilik lahan, warga meminta agar tanah ini tidak ditempati sebelum sidang gugatan di pengadilan, selesai*". Pada penulisan tersebut wartawan menjelaskan bahwa pembayaran salah alamat, dengan maksud bukan kepada pihak yang seharusnya dibayar namun kepada pihak lain yang tidak ada hubungan dengan lahan tersebut. Selain itu, wartawan merasa ragu dengan apa yang dituliskannya dalam berita tersebut, hal ini terlihat dari kalimat diduga yang dimunculkan oleh si wartawan. Seharusnya, ada data atau bukti yang akurat tentang salah alamat pembayaran lahan kepada orang yang bukan pemilik tanah tersebut.

Dalam pemberitaan "Ketua STAIN: Pemindahan Kampus ke Alpen Tunggu Putusan Inkrah" elemen maksud terdapat pada 2-3. *"Menurut Inayatillah, berdasarkan putusan sela, Pengadilan Negeri Meulaboh Menolak gugatan warga yang mengklaim jika tanah tersebut milik mereka. Sebenarnya keputusan sela menolak gugatan warga, Namun warga tetap ingin menunggu keputusan akhir, sehingga jalan tersebut masih diblokir, kata Inayatillah*". Dalam uraian diatas, wartawan ingin menyampaikan bahwa Ketua STAIN Inayatillah menyatakan, pengadilan telah menolak gugatan atas lahan yang dibangun gedung baru tersebut.

Berita "Pengacara Bantah Pernyataan Ketua STAIN Dirundeng" elemen maksud terdapat pada paragraf 6 dengan menguraikan dalam bentuk kutipan Rasminta, *"Statemen Ketua STAIN tersebut dianggap pembohongan publik yang mempengaruhi imej masyarakat sehingga sangat merugikan penggugat*", pada paragraf ini wartawan menguraikan secara jelas maksud yang diinginkan oleh

³⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar...*, hal. 240

wartawan kepada pembaca tanpa berbelit-belit dan sangat jelas. Berita “Tuntut Kejelasan Jadwal Kuliah, Mahasiswa STAIN Dirundeng Segel Kampus.” Wartawan menguraikan kebosanan mahasiswa terhadap jadwal perkuliahan terus diundur dan tidak ada kepastian. Dan menampilkan bahwa pihak STAIN hanya memberi harapan dan janji-janji saja kepada mahasiswa. Pada pemberitaan “Warga akhirnya Buka Blokir Jalan Menuju Kampus STAIN Dirundeng” elemen maksud diuraikan dalam bentuk perjanjian, dimana jika kedua belah pihak kalah dalam gugatan yang saat ini sedang berlangsung, pihak STAIN wajib ganti rugi penayah yang telah ditebang pada lahan tersebut, yakni pohon sawit.

6. Pra Anggapan

Elemen wacana lainnya, pra anggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna teks. Hampir serupa dengan latar yang berupaya mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang. Kalau pra anggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.³⁷

Bagian pra anggapan pada pemberitaan pertama terdapat dibagian paragraf 9-11, “*sementara itu, Kapolres Aceh Barat AKBP H Raden Bobby Aria Prakasa SIK melalui Kapolsek Meureubo, Iptu Fitriadi saat melakukan mediasi antara warga, aparat desa dan pihak kampus mengatakan pihaknya berharap persoalan pemblokiran tersebut dapat diselesaikan melalui jalur musyawarah dan mufakat. Meski status tanah tersebut kini sedang diselesaikan secara hukum di Pengadilan Negeri Meulaboh, Aceh Barat, pihaknya berharap hal ini diselesaikan dengan kepala dingin. Pihak Musyawarah Pimpinan Kecamatan (Muspika) Kecamatan Meureubo, Aceh Barat, yang terdiri dari camat, polsek dan koramil juga berencana memanggil perwakilan warga, aparat desa dan pihak kampus untuk menggelar musyawarah agar mencari solusi terhadap persoalan tersebut dengan jadwal akan ditentukan*”. Bagian pra anggapan pada teks pemberitaan kedua memaparkan pada paragraf 6-7. “*selain menunggu putusan pengadilan, kata dia, saat ini muspika juga sedang mencoba mediasi dengan warga yang mengklaim jika lahan tersebut merupakan milik mereka. Kita berharap sih persoalan ini cepat selesai, karena ini kepentingan anak bangsa, Kami selaku yang diberi amanah terus berusaha memberikan yang terbaik agar pendidikan anak bangsa berjalan dengan baik, ujanya*”

Elemen pra anggapan berita ketiga terdapat pada paragraf paragraf 5, “*Atas keputusan itu, kata Rasminta, pihak perusahaan dapat melanjutkan pembangunan gedung dilahan itu, dan pembangunan gedung tersebut telah dilakukan oleh dua perusahaan tersebut. Terkait dengan gugatan lahan itu, belum ada putusan yang menolak ataupun mengabulkan gugatan para penggugat atas perbuatan melawan hukum yang melakukan para tergugat termasuk STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh*”.

Bagian pra anggapan dalam teks dibuat oleh wartawan untuk mendukung pernyataan yang dipandang dan terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi. Artinya bahwa dampak sengketa lahan tersebut sangat dirasakan oleh warga yang mengklaim lahan tersebut karena belum dibayar dan pihak kampus tidak bisa memulai aktivitasnya di gedung baru tersebut, walaupun telah melakukan mediasi dengan bermusyawarah, warga setempat tetap meminta haknya, pernyataan tersebut

³⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar...*, hal. 241

merupakan fakta yang terbukti kebenarannya secara keseluruhan. Tetapi, memang dipercaya oleh semua orang.

Elemen pra anggapan pada berita “Tuntut Kejelasan Jadwal Kuliah, Mahasiswa STAIN Dirundeng Segel Kampus” yang ditampilkan wartawan kepada pembaca bahwa tidaknya ada aktivitas kuliah mahasiswa STAIN makanya kampus itu disegel oleh mahasiswanya sendiri. Elemen pra anggapan pada berita edisi 19 september 2019 itu menjelaskan bahwa setelah dilakukannya mediasi oleh seluruh unsur terkait antara pihak STAIN dan masyarakat setempat, pihak kampus bisa memulai aktivitas perkuliahan di gedung baru dilahan yang sedang bersengketa itu, dan penyegelan kampus juga dibuka kembali. Dalam berita ini wartawan menampilkan bahwa, meskipun STAIN sudah memulai aktivitas di gedung itu, namun tetap harus memenuhi unsur perjanjian.

7. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menggabungkannya.

Dari lima berita tersebut, peneliti hanya menemukan satu unsur yang terkandung dalam elemen koherensi yaitu pada pemberitaan “Tuntut Kejelasan Jadwal Kuliah, Mahasiswa STAIN Dirundeng Segel Kampus”, yakni pada paragraf ke 5 kalimat kalimat “*Pihak akademik, kata dia, juga berjanji aktivitas kuliah akan dilakukan digedung baru yang berada di Alue Peunyareng, Kecamatan Mereubo pada 19 September atau esok, namun para mahasiswa belum tidak begitu percaya lantaran hingga saat ini tidak ada kepastian*”. Kata hubung belum dan tidak memiliki arti yang sama, sedangkan begitu termasuk kedalam kata hubung Subordinatif waktu yakni konjungsi yang menghubungkan dua unsur kalimat (klausa) yang kedudukannya tidak sederajat.

8. Leksikon

Leksikon merupakan elemen bagaimana seorang wartawan atau penulis melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Pemilihan kata tersebut tidak semata hanya kebetulan saja, tetapi bisa jadi mengundang unsur ideologis yang menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap suatu fakta. Pemilihan kata dalam pemberitaan pertama “Warga Blokir Jalan ke Kampus Baru STAIN Meulaboh”, dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kata **blokir** pada judul berita memiliki makna membekukan, memberhentikan.³⁸ menahan agar seseorang atau kelompok yang berjumlah besar agar tidak bisa dilewati oleh pihak yang tidak diinginkan untuk masuk keperkarangan kampus STAIN. Kata ini ditemukan 3 kali, yakni pada judul dan terdapat dalam kalimat paragraf 2 dan 3.
- b. Kata **menolak** pada kalimat, maksud dari kata menolak tersebut bukan bermakna mendorong hingga jatuh. Namun warga setempat tidak ingin pihak kampus memasuki kawasan gedung baru STAIN yang berada di Alue Peunyereng. Kata menolak terdapat hanya sekali pada paragraf 4.

³⁸ <https://kbbi.web.id/blokir> di akses pada 12 Juli 2020

Pemilihan kata dalam pemberitaan kedua dengan judul “ketua STAIN: Pemandangan Kampus ke Alpen Tunggu Putusan Inkrah”. Pada berita kedua peneliti hanya menemukan elemen leksikon pada judul berita yaitu putusan inkrah. Maksud dari putusan inkrah ini yaitu putusan akhir, keputusan dari pengadilan Negeri Meulaboh terkait gugatan warga setempat selaku pemilik lahan. Kata inkrah terdapat dua kali dalam pemberitaan itu. Pemilihan kata dalam pemberitaan ketiga yang berjudul “Pengacara Warga Bantah Pernyataan Ketua STAIN Dirundeng” dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kata **bantah** pada judul berita memiliki makna pertengkaran.³⁹ yang disebabkan tidak ada kejelasan pembayaran kepada masyarakat sebagai pemilik lahan tersebut. Kata ini ditemukan 2 kali yakni pada judul dan pada *lead* berita.
- b. Kata **pembohongan** pada kalimat paragraf ke 6. Statmen Ketua STAIN tersebut di anggap pembohongan publik. Makna dari kata pembohong itu ialah orang yang suka berbohong. Kata ini hanya sekali ditemukan pada bagian penutup berita.

Pada pemberitaan keempat, elemen leksikon pada berita “Tuntut kejelasan Jadwal Kuliah, Mahasiswa STAIN Dirundeng Segel Kampus” adalah:

- a. Kata **tuntut** pada judul memiliki makna meminta dengan keras, menagih, dan berusaha keras untuk mendapat (hak atas sesuatu).⁴⁰ kata tersebut menjelaskan bahwa permintaan mahasiswa terkait aspirasinya agar segera terpenuhi untuk bisa melakukan aktivitas di kampus baru. Kata ini terdapat 2 kali, yakni pada judul dan kalimat paragraf kedua.
- b. Kata **terkatung-katung** pada kalimat tersebut memiliki makna mengambang, melayang hanyut dan terapung.⁴¹ Pada kalimat ini wartawan ingin menyampaikan bahwa mahasiswa STAIN itu belum bisa melakukan aktivitas dikarenakan masih terjadinya sengketa lahan antara pihak kampus dan warga sebagai pemilik lahan. Kata itu hanya terdapat sekali.

Leksikon pada pemberitaan edisi 19 september 2019 yaitu Kata **alot** pada kalimat, *proses negosiasi sempat berjalan alot digedung Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten (DPRK) setempat, sejak rabu (18/9) sore hingga malam hari*” kata alot memiliki makna tidak lancar atau sukar menemukan pemecahan (tentang perundingan). Pada leksikon ini wartawan ingin menampilkan kepada pembaca bahwa proses sengketa yang sempat dilakukan di kantor DPRK itu sempat terjadi perbincangan panjang untuk menemukan solusi untuk memulai aktivitas kampus di gedung itu. Kata alot hanya sekali ditemukan.

9. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan dan ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Grafis dalam wacana berita, biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang

³⁹ <https://kbbi.web.id/bantah> di akses pada 12 Juli 2020

⁴⁰ <https://kbbi.web.id/tuntut> di akses pada 12 Juli 2020

⁴¹ <https://kbbi.web.id/terkatung-katung> di akses pada 12 Juli 2020

dibuat besar. Termasuk didalamnya adalah pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar, tabel dan pemakaian angka untuk mendukung arti penting sebuah pesan.⁴²

Pada berita unsur grafis yang terdapat dalam pemberitaan sengketa lahan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh pada media AJNN yaitu muncul foto papan tulisan beragam warna dan mahasiswa yang mengenakan almamater STAIN Meulaboh. Penulisan pada papan tersebut sangat jelas DILARANG MASUK STAIN pada salah satu palang kayu yang menutupi gerbang tepat di jalan menuju gedung baru tersebut, dan ekspresi mahasiswa yang sedang membaca semua tulisan tersebut. Pemberitaan sengketa lahan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh pada ketiga berita yang berbeda menggunakan foto yang sama.

Pada berita “Tuntut Kejelasan Jadwal Kuliah, Mahasiswa STAIN Dirundeng Segel Kampus”, grafis yang ditampilkan sangat mendukung judul yang dipilih, yaitu foto mahasiswa yang sedang ber unjuk rasa di halaman kampus dengan menggunakan atribut lengkap seperti baret kepala, serta menulis kekecewaan mereka pada kain putih dengan tulisan berwarna merah, yakni *Tempat Kuliah Belum Ada Mahasiswa Merana*. Grafis yang ditampilkan wartawan dengan judul berita nampak sinkron, sehingga grafis tersebut sangat mendukung isi berita yang diuraikan.

Pada berita “Warga Akhirnya Buka Blokir Jalan Menuju Gedung Baru STAIN Dirundeng”, grafis atau foto yang ditampilkan adalah, Ketua STAIN yang didampingi aparat dan warga setempat untuk memasuki gedung baru tersebut. Antara foto dan judul berita memiliki kesinambungan yang setara dan mewakili isi berita.

10. Metafora

Metafora adalah bentuk pengungkapan pesan melalui kiasan atau ungkapan metafora ini dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita.⁴³ Dalam kelima berita terkait sengketa lahan tersebut penulis tidak menemukan elemen metafora, atau kata kiasan yang dimaksudkan pada berita.

Darmansyah Muda selaku wartawan media AJNN mengatakan, skema yang dibangun pada setiap berita secara keseluruhan tidak terlepas dari unsur 5w + 1H. Selain itu skema yang menarik menurutnya langsung pada inti permasalahan. Seperti pada masing-masing berita yang ditampilkan secara terpisah skema yang dibangun tidak terlepas dari latar belakang masalah peristiwa, latar belakang yang terjadi pada saat itu adalah sengketa lahan, dimana warga yang mengklaim tanah itu berharap agar segera dilakukan proses diganti rugi.

Wartawan selaku pencari informasi memberitakan agar menjadi konsumsi publik, dengan demikian media akan membangun wacana semenarik mungkin. Selain itu, setiap media memiliki daya saing yang tinggi, kejar tayang menjadi prioritas untuk meningkatkan rating pada masing-masing media. Hal ini jelas berkaitan dengan finansial. Terlebih pada media online, wartawan mengupayakan untuk tampil secepat mungkin, meski tidak permenit, tidak perjam namun setiap hari ada berita yang ditayangkan minimal satu.

Dengan demikian, peneliti melihat bahwa, ekonomi atau pendapatan wartawan akan mempengaruhi gaya pemberitaan yang dilakukan, terutama terkait wacana yang dibangun. Sehingga, apa yang dituliskannya menjadi konsumsi publik yang dapat mengubah atau membentuk opini publik. Dalam hal ini, wartawan

⁴² Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar.....*, hal. 81

⁴³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar.....*, hal. 84

terlihat tidak lagi memperhatikan bagaimana membuat berita dengan menggunakan data atau bukti yang real, namun hanya menulis untuk kejar tayang demi mendongkrak rating media, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan/finansial media.

Dalam beritanya, wartawan tidak menyatukan narasumber dalam satu narasi sebagai bentuk *cover both side* (keberimbangan). Pemecahan berita menjadi beberapa tema atau *anggle* berbeda dengan satu permasalahan yang sama tidak terlepas dari finansial yang akan didapat oleh si wartawan. Semakin banyak berita yang ditulis, maka akan semakin besar juga upah yang didapat. Begitu juga sebaliknya, jika berita tersebut hanya dijadikan dalam satu *anggle*, dengan memuat semua pernyataan narasumber, maka pendapatan wartawan akan berkurang.

Peneliti juga melihat bahwa wartawan AJNN tidak menerapkan UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang kewartawanan, sebagaimana tersebut pada pasal 7 ayat 2 yang berbunyi wartawan memiliki dan menaati kode etik jurnalistik, terdapat 11 pasal kode etik jurnalistik yang telah disepakati Dewan Pers dan 29 Organisasi Wartawan Indonesia. Adapun pasal yang tidak dipenuhi, pasal 10, Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, atau pemirsa, dan pasal 11, wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara profesional.

H. Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas, teori wacana Teun A Van Dijk terkait pemberitaan sengketa lahan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh pada media online AJNN.net, dapat disimpulkan bahwa, adanya ketidakberpihakan dan strategi wacana yang termanifestasi ke dalam beberapa wujud kebahasaan. Hal itu sebagaimana terlihat dari struktur teks, wacana yang ditampilkan wartawan AJNN menjelaskan tidak adanya dukungan tentang berdirinya gedung STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh pada lahan yang diklaim oleh warga.

Dalam melakukan pemberitaan terhadap permasalahan tersebut, media online AJNN.net belum sepenuhnya menjalankan fungsinya sebagai sarana penyebar informasi. Dimana media seharusnya menjadi verifikator informasi dalam menyampaikan kebenaran kepada masyarakat berdasarkan fakta. Selain aktual, setiap berita yang disajikan juga harus didasari dengan data-data yang lengkap, sehingga dapat menghindari terjadinya bias informasi dari pemberitaan yang dilakukan.

Pemberitaan yang dilakukan wartawan AJNN.net terhadap sengketa lahan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh secara keseluruhan, hanya mengedepankan sisi kecepatan penyajian berita, tanpa mempertimbangkan unsur ketepatan dan kelayakan berita itu untuk ditayangkan. Berita-berita yang ditampilkan hanya berisikan penggalan-penggalan informasi dari para pihak yang dijadikan sumber berita. Seharusnya, dalam melakukan pemberitaannya wartawan AJNN.net memberikan ruang yang sama kepada para pihak. Dalam artian, setiap pernyataan narasumber tentang satu isu tentang sengketa lahan STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh dimuat dan ditayangkan dalam judul berita yang sama dan waktu yang sama.

Dari lima berita yang dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, wartawan AJNN.net secara tidak langsung menghakimi

Ketua STAIN Teungku Dirudeng Meulaboh terkait sengketa lahan kampus tersebut. Di sini terlihat bahwa, dalam melakukan pemberitaannya, wartawan AJNN.net masih sangat lemah dalam memaparkan data-data sesuai dengan fakta di lapangan, sehingga tidak mampu menunjukkan secara utuh terkait permasalahan yang terjadi. Di antara data-data yang tidak ditemukan dalam pemberitaan tersebut adalah tidak adanya tanggapan dari pimpinan daerah terkait kasus tersebut, selaku pihak yang menghibahkan lahan untuk pembangunan kampus STAIN Teungku Dirudeng Meulaboh. Bahkan data di lapangan menunjukkan, sebagaimana surat gugatan yang dilayangkan masyarakat, pemerintah daerah merupakan pihak tergugat pertama. Selain itu, wartawan juga tidak berupaya untuk mendapatkan data pendukung lainnya, seperti sertifikat tanah yang dihibahkan dan bukti ganti rugi yang telah dilakukan sebelumnya. Dari berita-berita tersebut, wartawan menunjukkan keberpihakannya kepada masyarakat dan mahasiswa sebagai pihak yang terdampak dari sengketa. Padahal dalam elemen jurnalisme utama secara jelas disebutkan, bahwa wartawan berpihak kepada kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mafri (1999). *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: FT LOGOS Wacana Ilmu)
- Azman, A. (2018). Penggunaan Media Massa dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Komunikasi. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).
- Berkman, R. I., Shumway, C. A. (2003). *Digital Dilemmas: Ethical Issues for Online Media Professionals* (Iowa: Iowa State Press)

- Bradshaw. Paul, *Online Jurnalisme, Basic Priciples Ofof Online Jurnalisme*, diakses <https://onlinejournalismblog.com/2009/02/24/writingproducing-for-the-web-basic-principles-of-online-journalism-online-journalism-lesson-3/>
- Bungin, HM. Burhan. (2008), *Konstruksi sosial media massa: kekuatan pengaruh media massa, iklan televisi dan keputusan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger and Thomas Luckmann*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Bungin, HM. Burhan. (2010), *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers
- Deborah Schiffrin, dkk. (2001) “*The Handbook of Discourse Analysis. Teun Van Dijk : Critical Discourse Analysis*”. (Massachusetts : Blackwell Publishers Inc).
- Denis, McQuail, (1996), *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (terj. Agus Dharma dan Aminuddin Ram)*. (Jakarta: Erlangga)
- Dewan Pers. “*Data Perusahaan Pers*”. pada <https://dewanpers.or.id/data/perusahaanpers> Diakses Pada 10 Juli 2020
- Eriyanto, (2005), *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Studi (LKiS),
- Eriyanto. (2001), *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Studi (LKiS)
- Fahrimal, Yuhdi, (2016). *Konstruksi Realitas Media Terkait Polemik Pengesahan Qanun Tentang Bendera dan Lambang Aceh: Analisis Framing di Situs Berita Online*. KAREBA : Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.3 No.4 Oktober - Desember 2014. Makasar: Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi UNHAS
- Fairclough. Norman, (1977), *Critical Discourse Analysis: The Critical Study Of Language*. (London-New York: Longman)
- Haryanto, I. (2014). “*Jurnalisme Era Digital: Tantangan Industri Media Abad 21*”. (Jakarta: Kompas)
- Herminal. (2014). “*Analisis Wacana Berita Kisah-Kisah Dari Perbatasan Negara (Liputan Khusus Edisi Minggu 12 Juni 2011 Kaltim Post)*”. Ejournal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman Samarinda, 2(3), 229–243.
- James C. Foust, (2004), *Online Journalism: Principles And Practices Of News For The Web*, (Arizona, United States: Holcomb Hathaway Publishers)
- Jorgensen. Marianne, Loise J. Philips, (2002). *Discourse Analysis As Theory and Method*, (London: Sage Publication)
- Junaidi, (2016). *Analisis Framing Pemberitaan Tabloid Modus Aceh "Murthala Benturkan Zaini-Ulama"*, (Meulaboh: At-Tanzir)

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan) diakses <https://kbbi.web.id/>
- Mondry, (2016), *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, (Bogor: Ghalia Indonesia)
- Muhammad Mukhlis, Dkk. (2020). “*Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19*”, Jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis) Pendidikan Bahasa dan Sastra UIN Riau. Volume 8, Nomor 2, Desember 2020. (Riau : UIN Riau)
- Pasrah, Heri Romli (2008). *Kode Etik Jurnalistik dan Kebebasan Pers dalam Perspektif Islam*, Jurnal Dakwah Vol. IX, No.2, Juli - Desember 2008
- Peter Salim, Yenny Salim, (2002), *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Modern English Press)
- Rassanjani. Saddam, (2019), *Pentingnya Media Online Terverifikasi*. Diakses <https://aceh.tribunnews.com/2019/02/20/pentingnya-media-online-terverifikasi>
- Redaksi AJNN. “*Warga Blokir Jalan ke Kampus Baru STAIN Meulaboh*” diakses <https://www.ajnn.net/news/warga-blokir-jalan-ke-kampus-baru-stain-meulaboh/> pada 8 Juli 2021
- Ron Scollon. (2011) “*Methods Of Critical Discourse Analysis, Action and text: towards an integrated understanding of the place of text in social (inter)action, ediated discourse analysis and the problem of social action*”. (London: SAGE Publications Ltd)
- Sobur, Alex. (2001), *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya